

"DETEKSI DINI DIABETES" INVESTASI MURAH YANG TERBAIKAN

Rekomendasi

"Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2019, sekitar 57,42 kematian per 100.000 penduduk diakibatkan Diabetes Mellitus. Data International Diabetes Federation (IDF) mendapati bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Hal ini serupa di tingkat global, prevalensi diabetes melitus (DM) meningkat hingga 3 kali lipat pada tahun 2030."

1. Kementerian Kesehatan harus tegas memastikan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota melakukan skrining kesehatan sesuai standar pada warga negara 15-59 tahun dengan capaian kinerja 100%. Agar menjadi perhatian pemerintah daerah perlu adanya sanksi hingga pengurangan anggaran daerah bila Pemerintah Daerah tidak dapat mengendalikan kasus DM
2. Gubernur, Walikota dan Bupati memastikan tata kelola DM berjalan dengan baik, dari segi SDM, sarana prasarana dan membuat kegiatan yang menunjang kegiatan skrining untuk masyarakat luas
3. Perangkat Desa dan Bidan Desa membantu deteksi dini DM dan melaksanakan skrining DM

DIABETES DI DUNIA



1 dari 11 orang dewasa menderita diabetes di 2015



1 dari 10 orang dewasa akan menderita diabetes di 2040

Estimasi jumlah pasien diabetes di seluruh dunia per-regional di 2015 dan 2040 (umur 20-79)

Amerika Utara dan Karibia
2015 : 44,3 juta jiwa
2040 : 60,5 juta jiwa

Amerika Selatan dan Tengah
2015 : 29,6 juta jiwa
2040 : 48,8 juta jiwa

Afrika
2015: 14,2 jutajiwa
2040 : 34,2 juta jiwa

Eropa
2015: 59,8 juta jiwa
2040 : 71,1 juta jiwa

Pasifik Barat
2015 : 153,2 juta jiwa
2040 : 214,8 juta jiwa

Timur Tengah dan Afrika Utara
2015 : 35,4 juta jiwa
2040 : 72,1 juta jiwa

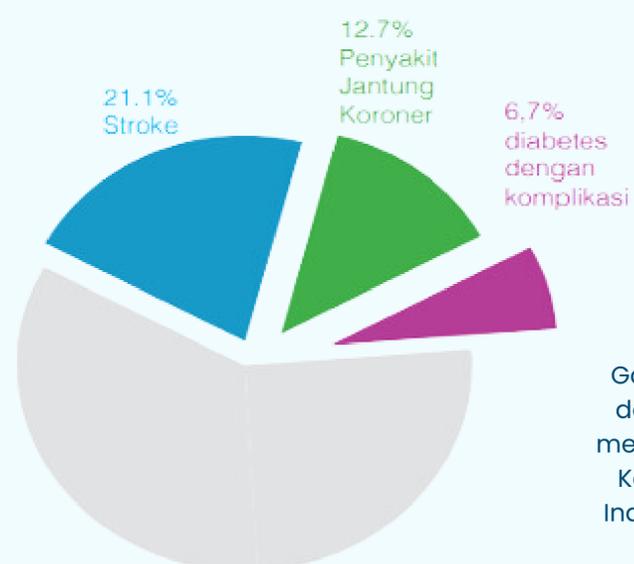
DUNIA
2015:
415 juta jiwa
2040:
642 juta jiwa

Gambar 1. Meningkatnya Angka Diabetes di Dunia Dari Tahun Ke Tahun

Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Prevalensi diabetes melitus (DM) secara global terus meningkat hingga menjadi 3 kali lipat pada tahun 2030. Peningkatan ini sebenarnya telah diprediksi oleh World Health Organization (WHO) bahwa pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta dan dari International Diabetes Federation (IDF) di tahun 2045 akan mencapai 16,7 juta (PERKENI, 2021). Menurut data dari Institute for Health Metrics and Evaluation bahwa diabetes merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ke 3 di Indonesia tahun 2019 yaitu sekitar 57,42 kematian per 100.000 penduduk. Data International Diabetes Federation (IDF) mendapati bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021.

Dampak Komplikasi Diabetes Melitus



Gambar 2. Diabetes dengan Komplikasi merupakan Penyebab Kematian ketiga di Indonesia (SRS 2014)

Diabetes dapat memengaruhi banyak sistem organ berbeda di tubuh dan seiring berjalannya waktu, dapat menyebabkan komplikasi serius. Komplikasi diabetes dapat diklasifikasikan menjadi mikrovaskular dan makrovaskular.

Komplikasi mikrovaskuler meliputi kerusakan sistem saraf (neuropati), kerusakan sistem ginjal (nefropati), dan kerusakan mata (retinopati). Komplikasi makrovaskular meliputi penyakit kardiovaskular, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer. Penyakit pembuluh darah perifer dapat menyebabkan memar atau luka yang tidak kunjung sembuh, gangren, dan akhirnya amputasi.

Tingginya Diabetes Melitus Pada Anak



Gambar 3. Ilustrasi Diabetes Pada Anak

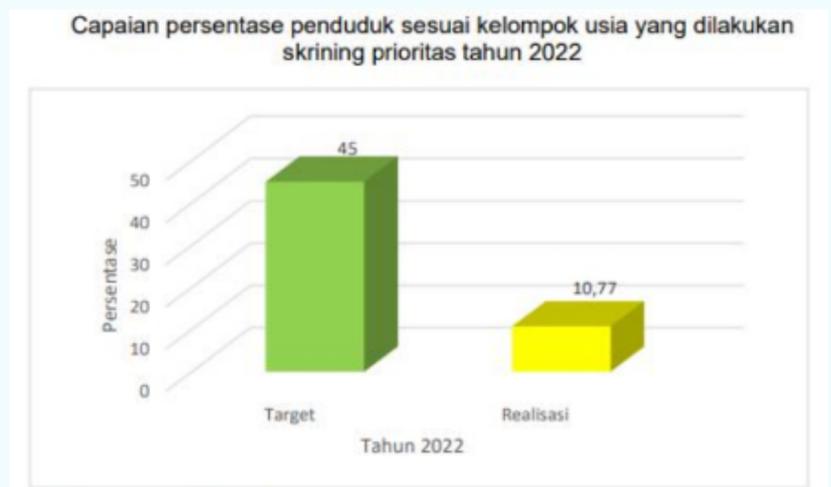
Pada bulan Januari 2023, IDI (Ikatan Dokter Indonesia) mengeluarkan suatu data penelitian sampai tanggal 31 Januari 2023 bahwa prevalensi kasus diabetes pada anak meningkat 70 kali lipat pada Januari 2023. Jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah diabetes anak tahun 2010 atau 0,028 per 100.000 anak dan 0,004 per 100.000 jiwa pada 2000. Kasus diabetes pada anak mencapai 2 per 100.000 jiwa per Januari 2023. Pada anak, kasus diabetes yang banyak ditemukan adalah tipe 1. Sedangkan, diabetes tipe 2 sebanyak 5-10 persen dari keseluruhan kasus diabetes anak. IDAI mencatat, ada 1.645 anak dengan diabetes melitus yang tersebar di 13 kota di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Semarang, Yogyakarta, Solo, Denpasar, Palembang, Padang, Medan, Makassar, dan Manado.

Hampir 60% penderitanya adalah anak perempuan. Sedangkan berdasarkan usianya, sebanyak 46% berusia 10-14 tahun, dan 31% berusia 14 tahun ke atas. Kondisi ini apabila dibiarkan maka generasi penerus bangsa akan mengalami angka kesakitan yang tinggi yang berimbas pada tingkat produktivitas negara dan bangsa Indonesia di masa mendatang. Apalagi berdasarkan jenis kelamin bahwa penderita diabetes (diabetisi) persentase paling banyak adalah perempuan, maka tidak dapat dipungkiri perempuan diabetes akan melahirkan bayi yang kelebihan berat badan di atas 4 kg dan memiliki genetik penyakit diabetes yang dominan.

Tidak Berjalannya Program Preventif

Diabetes dapat dicegah atau kejadiannya dapat ditunda. Untuk dapat menanggulangi angka prevalensi diabetes yang semakin meningkat, Kementerian Kesehatan dapat mengutamakan upaya promotif dan preventif, salah satunya melalui pelaksanaan skrining yang dilakukan di lini layanan terdepan

Program skrining pada Diabetes Melitus (DM) memiliki beberapa manfaat dan pentingnya diakui dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan manajemen penyakit. Terlihat dari hasil capaian skrining berikut yang masih jauh dari target :



Gambar 4. Capaian presentase penduduk sesuai kelompok usia yang dilakukan skrining prioritas tahun 2022

Beberapa alasan mengapa program skrining DM dianggap penting yaitu untuk Deteksi Dini dan Pencegahan Komplikasi, meningkatkan Kesadaran Masyarakat, Pemetaan Prevalensi DM di Masyarakat, Pengelolaan Pembiayaan Kesehatan, Penentuan Kelompok Berisiko Tinggi, Peningkatan Kualitas Hidup Pasien, Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Kesehatan, Pencegahan Diabetes pada Anak, Pemberdayaan Pasien, Kontribusi pada Program Kesehatan Nasional Dengan memahami pentingnya program skrining, pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mengurangi beban diabetes melalui tindakan pencegahan, deteksi dini, dan manajemen yang efektif.

Opsi Kebijakan

Kementerian Kesehatan memastikan berjalannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan

- Pada regulasi tersebut disebutkan bahwa Capaian kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam pelayanan skrining kesehatan sesuai standar pada warga negara yang berusia 15-59 tahun yang membutuhkan pelayanan skrining di wilayah kerja adalah 100 persen.
- Sanksi dalam hal terdapat pasien DM baru yang ditemukan tanpa adanya Skrining dan juga sanksi pengurangan anggaran untuk daerah yang tidak bisa mengendalikan penambahan kasus DM setiap tahunnya

Gubernur dan Bupati memberikan support dengan mengeluarkan Peraturan daerah beserta dengan Jajaran dibawahnya

- Peraturan Daerah tentang target terlaksananya skrining yang dilakukan di wilayah kerja fasilitas kesehatan baik puskesmas maupun klinik serta merumuskan kebijakan tentang tata kelola pada Diabetes Melitus

- Membuat Peraturan Daerah kepada Dinas PMD untuk dapat memberikan instruksi kepada Kepala dan Perangkat Desa agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kegiatan skrining.
- Dinas Kesehatan dapat melakukan advokasi dan sosialisasi yang bersifat masif dan terintegrasi dalam mendukung kegiatan Skrining DM di Puskesmas dan juga membuat Surat Edaran kepada Kepala Puskesmas untuk melakukan pencegahan penyakit DM

Kolaborasi Perangkat Desa dan Bidan Desa

- Dapat melakukan kolaborasi dengan bidan desa dalam melakukan kegiatan yang terkait deteksi dini Diabetes Melitus terutama dalam hal pelaksanaan skrining

Policy Brief ini ditunjukkan untuk memenuhi penugasan Mata Kuliah Dasar Umum Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan.

Referensi

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. PERKENI, (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia (1st ed.). PB PERKENI. Jakarta.
3. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id)
4. Lubis, K. F. (2023). Analisis Secara Umum Penyebab Penyakit Diabetes Mellitus di Kota Medan. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6).
5. Setiawati, E., & Yuliasuti, E. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA FLIPCHART TENTANG DIABETES MELITUS TERHADAP SIKAP REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN. Jurnal Inovasi Penelitian, 4(6), 1093-1098.
6. Anggraini, D. D., Hutabarat, J., & Sitorus, S. (2021). Pelayanan Kontrasepsi.
7. Sari, N. W., Akbar, H., Masliah, I. N., Kamaruddin, M., Sinaga, E. S., Nuryati, E., & Chiani, S. H. (2021). Teori dan Aplikasi Epidemiologi Kesehatan. Zahir Publishing



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Disusun Oleh :

- Sylvana Dyna / (KPMK)
- Ajud Karunia Rahmadhani / (KMPK)
- Ardy Wiranto Putro Sit In / (KPMK)
- Yaya Widyatmoko Sit In / (KPMK)
- Aditya Nugraha / (KPMK)
- Septio Nelko Pranata / (KPMK)
- Fadhil Abdillah / (KPMK)